

# Islamic Studies Journal

Pendidikan Berbasis Islami Dalam Pembelajaran Fisika  
Saminan

Fungsi Masjid Dalam Implementasi Qanun Aceh No. 10 Tahun 2007  
Tentang Baitul Mal di Kota Banda Aceh  
Maimun Ibrahim

Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap  
Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Maudhu'i)  
Hayati

Problematika Mahasiswa PPL di MAN Rukoh  
Cut Intan Salasiyah

Pendidikan Islam dan Pembentukan Moralitas Bangsa  
Heliati Fajriah

Implikasi Fungsi Kontemporer Persekolahan Terhadap Pengembangan  
Kurikulum Kurikulum  
Zulfatmi

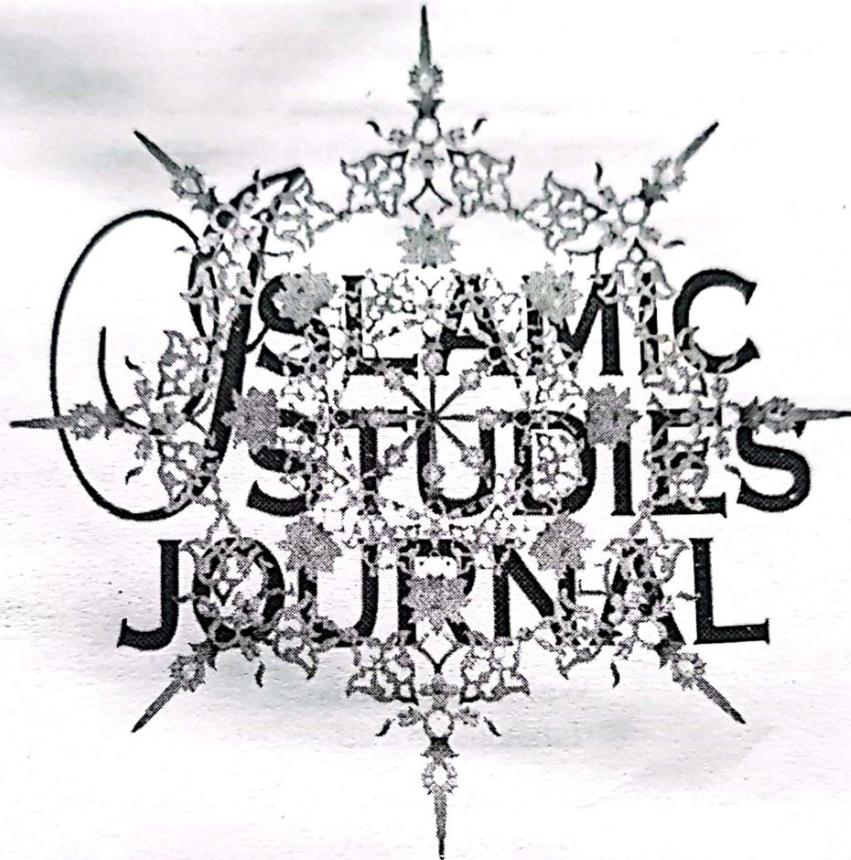
Pendidikan di Amerika  
Amsal Amri

Kompetensi Pedagogik Guru Tersertifikasi Dan Non Sertifikasi  
Dalam Pembelajaran Di SMAN 1 Peukan Bada  
Eka Mayasari

Pemikiran Yunus Saby, dari Filsafat Ilmu  
Sartre ke Pendidikan Karakter  
Dicky Wirianto

Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih  
Lismijar

**ISLAMIC STUDIES JOURNAL,  
MEDIA DIALEKTIKA KAJIAN KEISLAMAN**



Jurnal Kajian Keislaman	Vol. 2	Nomor 2	Halaman 1 - 216	Banda Aceh Juli 2014	ISSN 2337-7151
-------------------------	--------	---------	-----------------	----------------------	----------------

**SENAT MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH**

---

# ISLAMIC STUDIES JOURNAL

---

**Pembina**

Prof. Dr. Al Yasa' Abubakar, MA (Direktur Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry)

**Penanggung Jawab**

Dr. Sri Suyanta, MA (Asdir I bid. Akademik)

**Editor**

Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D

Samsul Bahri, MA

**DEWAN REDAKSI**

**Pemimpin**

Dicky Wirianto, MA

**Wakil**

Mulia Rahman, MA

**Sekretaris**

Drs. Amsal Amri, M.Pd

**Wakil Sekretaris**

Isfahanur S.Pd.I

**Anggota**

Irhamni, S.Pd.I

Ramziati Taufika, S.Sos.I

Burhanuddin, S.Pd.I

Yuli Susanti, MA

Iswan Fadlin, S.Pd.I

Anisaturahmi, S.Pd.I

Drs. Nurdin Yunus, ST., SH., MM

Amiruddin Zulfarsi, S.Th

---

**Alamat Redaksi:**

Jln Ar-Raniry no. 1 PPs UIN Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh,  
ACEH 23111

Email: [info@islamicstudiesjournal.com](mailto:info@islamicstudiesjournal.com)

---

Website: [www.islamicstudiesjournal.com](http://www.islamicstudiesjournal.com)

---

## Pengantar Redaksi

Alhamdulillah jurnal *Islamic Studies* Vol. 2 Nomor. 2 Juli-Desember 2014 akhirnya terbit dengan berbagai tantangan, khususnya dalam memenuhi standar sebuah penulisan jurnal. Oleh karena itu sudah sewajarnya kami bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan bantuan sehingga jurnal ini dapat terbit sebagaimana adanya seperti para pembaca perhatikan. Pada edisi kali ini beragam tulisan dipaparkan oleh beberapa penulis dan peneliti yang disajikan baik dalam bentuk kajian konsep maupun hasil penelitian yang disajikan dalam jurnal volume kali ini. Pada edisi ini samiran memaparkan tentang pendidikan Islami dalam pembelajaran fisika. Di sini penulis berusaha memaparkan tentang integrasi dan interkoneksi antara pendidikan dan fisika dengan Islam. Kemudian Maimun Ibrahim meneliti tentang Fungsi Masjid dalam Implementasi Qanun Aceh No. 10 tahun 2007 tentang Baitul Mal di Kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini Maimun Ibrahim ingin melihat implementasi Qanun dan dampaknya terhadap zakat di Aceh. Selain itu tidak kalah menariknya yaitu tulisan Hayati yang menulis tentang Konsep Manusia dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. Cut Intan Salasiyah mengkaji tentang Problematika Mahasiswa PPL di MAN Rukoh, Heliati Fajriah menulis tentang Pendidikan Islam dan Pembentukan Moralitas Bangsa. Zulfatmi menulis Implikasi Fungsi Kontemporer Persekolahan Terhadap Pengembangan Kurikulum. Amsal Amri menulis tentang konsep pendidikan di Amerika, Eka Mayasari Kompetensi Pedagogik Guru Tersertifikasi dan Non Sertifikasi dalam Pembelajaran di SMAN 1 Peukan Bada, Dicky Wirianto menulis tentang Pemikiran Yusny Saby mulai dari Epistemologi sampai dengan Pendidikan

# Implikasi Fungsi Kontemporer Persekolahan Terhadap Pengembangan Kurikulum Kurikulum



Oleh:

Zulfatmi<sup>1</sup>

## Abstrak

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk membangun kehidupan di masa mendatang akan berfungsi optimal jika perencanaan dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan dengan baik. Perencanaan pendidikan termasuk pengembangan kurikulum pendidikan mesti diarahkan pada pencapaian cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini terdapat tiga pemikiran tentang fungsi pendidikan yang masing-masing memberi penekanan tersendiri terhadap fungsi sekolah sebagai lembaga penyiapan peserta didik untuk kehidupan masa mendatang, yaitu pendidikan sebagai pemelihara dan pewarisan budaya, pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial dan pendidikan sebagai pengembangan individu. Ketiga pemikiran tentang fungsi pendidikan dan persekolahan tersebut memberi implikasi terhadap tujuan pendidikan dan muatan kurikulum yang disarankan.

**Kata Kunci:** Sekolah, Kurikulum, Implikasi.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

## 1. Pendahuluan

Proses pendidikan yang diselenggarakan di lembaga sekolah diantaranya mempunyai fungsi yang diharapkan dapat menyiapkan peserta didik mampu membangun kehidupan dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang akan dihadapi di masa mendatang. Fungsi ini akan dapat terwujud jika proses pendidikan yang diselenggarakan mempunyai dua ciri utama yaitu *irreversible* dan *anticipative*. Proses *irreversible* (tidak dapat diulang), artinya segala karakter yang dibangun selama proses termasuk kesalahan-kesalahan (*defects*) dalam proses, akan melekat dalam produk pendidikan dan tidak dapat ditarik kembali. Oleh karena itu, perencanaan dan pengembangan sistem pendidikan-termasuk didalamnya pengembangan kurikulum-harus dilakukan dengan ekstra hati-hati dengan kajian yang mendalam. Ciri yang kedua adalah *anticipative*, artinya pengembangan potensi peserta didik harus diarahkan agar dia mampu berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan ke depan dengan arif dan bijaksana.

Berdasarkan hal itu, kurikulum mempunyai kedudukan sentral di dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan semua bentuk aktifitas pendidikan, demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson kurikulum "*Prescribes (or at least anticipates) the result of instruction*".<sup>2</sup> Dalam kaitan optimalisasi fungsi sekolah, pengembangan kurikulum diarahkan pada upaya memaksimalkan pencapaian pelaksanaan fungsi-fungsi sekolah, sehingga lembaga persekolahan dapat menampilkan kinerja yang dapat diandalkan.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka pemaknaan konsep masa kini tentang fungsi sekolah harus mendasar pada suatu kenyataan yang berkembang di masyarakat tentang cara pandang masyarakat itu sendiri terhadap

---

<sup>2</sup> Lihat dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 4.

konsep-konsep pendidikan. Dimana konsep-konsep pendidikan yang berkembang di antaranya; *Pertama*, Pendidikan dipandang sebagai *preserver* dan *transmitter* warisan budaya. *Kedua*, Pendidikan dipandang sebagai alat transformasi budaya. *Ketiga*, Pendidikan dipandang sebagai alat pengembangan individu. Dari ketiga konsep pendidikan yang berkembang diatas mempunyai implikasi-implikasi tertentu yang akan berpengaruh terhadap argumentasi mengenai kepentingan dari suatu orientasi sosial dan orientasi anak-anak, yang kiranya telah cukup tajam membagi pergerakan pendidikan progresif dalam dua kelompok, satu penguatan akan kecenderungan psikologi pada pengembangan individu dan kecenderungan yang lain pada rekonstruksi sosial. Berdasarkan hal tersebut tulisan ini hendak mengungkapkan bagaimana varian fungsi kontemporer persekolahan dan bagaimana implikasi dari setiap varian tersebut terhadap kurikulum yang dikembangkan? Selanjutnya informasi atau data yang diperoleh dari hasil telaahan referensi akan disajikan secara *descriptive analysis*.

## II. Fungsi Kontemporer Persekolahan

Menurut Reimer sekolah dimaksudkan untuk mendidik. Mendidik adalah ideologi sekolah, tujuan umum sekolah. Namun akhir-akhir ini sekolah menjadi tergantung (*depent*) pada lembaga lain dan hampir tanpa memiliki tantangan. Hal ini karena pendidikan itu sendiri dipahami sebagai suatu istilah yang berbeda-beda artinya bagi berbagai orang. Berbagai sekolah melakukan hal yang berlainan. Tetapi secara berangsur-angsur sekolah di semua Negara dari segala jenis dan semua tingkatan memadukan empat fungsi social yang berbeda beda, yaitu *custodial care* (pengasuhan anak), pemilihan peranan social, indoktrinasi dan pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Everett Reimer, *School Is Dead*, terj. M. Soedomo, *Matinya Sekolah*, (Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000), h.13.

Terkait dengan apa yang disampaikan Reimer diatas, pada dasarnya fungsi sekolah dapat dikaji dari fungsi pendidikan itu sendiri bagi individu dan masyarakat. Dalam hal ini terdapat paham-paham pendidikan yang membentuk pandangan-pandangan kelompok terhadap proses pendidikan, sehingga berdasarkan hal itu muncul konsepsi-konsepsi tentang pendidikan. Berikut ini akan diuraikan ide-ide yang mewarnai konsepsi tertentu tentang pendidikan.

a. Pendidikan sebagai Pemelihara (*Preserver*) dan Penerus (*Transmitter*)  
Warisan Budaya

Konsepsi pendidikan sebagai pemelihara budaya masih sangat kuat dipelopori oleh sekelompok aliran filsafat seperti aliran klasik dan humanis rasional. Konsepsi fungsi pendidikan mereka dipengaruhi oleh konsepsi mereka tentang manusia, dimana mereka memandang bahwa esensi manusia adalah karakter rasional. Rasionalitas adalah karakteristik umum semua orang dan merupakan bagian dan terpisah dari budaya yang mengitarinya. Dunia akan dapat dipahami dengan baik apabila potensi rasionalitas dilatih. Karena itu, fungsi utama pendidikan adalah pengembangan potensi rasio, dan pemahaman akan keyakinan-keyakinan *eternal* oleh potensi rasio. Dalam hal ini Hutchins menegaskan:” Pendidikan jika benar-benar dipahami merupakan latihan intelek. Hanya intelek yang menyatakannya sebagai seorang manusia, kepribadiannya hanya pada perubahan sikap, keinginan, dan kecendrungan yang tiba-tiba.<sup>4</sup>

Lebih lanjut kelompok aliran ini juga menekankan bahwa belajar harus pada hal-hal yang esensial. Karena itu, prinsip-prinsip mendasar tersebut terdapat di dalam buku-buku besar (*great books*) dan tradisi klasik. Sejak rasionalitas menjadi sesuatu yang dianggap penting, maka subjek (matapelajaran) yang berisi tentang ide-ide besar mendapat prioritas di dalam kurikulum. Subjek-subjek tersebut berkenaan dengan *liberal art* dan humanitas.

<sup>4</sup>Hutchins R.M , *The Higher Learning in Amerika*, Yale Univ. Press, 1936, h 66-71 dalam Hilda Taba, *Curriculum Development; Theory and Practice*, (New York: Harcourt, Brace & World, Inc. 1962), h.19-20.

Pandangan dari kelompok ini juga tidak menafikan adanya perbedaan-perbedaan social, sehingga mereka menegaskan bahwa pendidikan harus melatih warga negara sesuai dengan karakteristik masyarakatnya masing masing, atau varian permasalahan masyarakat itu sendiri. Mereka juga menegaskan bahwa perbedaan-perbedaan dalam kelompok social tersebut bersifat sementara (*ephemeral*) dan permasalahan-permasalahan yang muncul mesti dipahami dan diinterpretasi dalam arahan batang tubuh kebenaran eternal yang universal di dalam buku-buku besar literature klasik. Sebagai contoh, kebenaran merupakan warisan budaya utama kita, dengan demikian pendidikan yang mana dapat mentransmisikannya?. Dalam hal ini mereka mengajukan pendidikan liberal. Lebih lanjut, pendidikan liberal sama di semua tempat, karena kebenaran sama di semua tempat. Ini merupakan rangkaian kasus yang tidak hanya menekankan fungsi *preserving* pendidikan tetapi juga keperluan akan hal-hal esensial dan uniformitas kurikulum. Oleh karena itu konsekwensi logis dari pemikiran kelompok ini menolak subjek yang bersifat teknis dan pendidikan vokasional karena dianggap memiliki pengaruh yang sempit. Jenis-jenis pendidikan diatas menurut mereka tidak untuk dididik tetapi cukup dengan dilatih.<sup>5</sup>

Ketika pandangan tentang fungsi pendidikan ini dimasukkan dalam referensi di institusi pendidikan maka orientasi yang sama telah diterapkan untuk mengkritisi rancangan kurikulum sekolah *public* oleh sekelompok organisasi yang bergerak di bidang konsepsi dasar pendidikan. Kelompok ini juga menekankan bahwa transmisi warisan budaya merupakan fungsi utama dari lembaga sekolah *public*. Pewarisan ini ditekankan pada tiga poin, yang masing-masing poin tersebut memiliki konsekwensi pada kurikulum yang diajukan.

*Pertama:* pengembangan intelektual sebagai fungsi yang sangat jelas di sekolah *public*. Sebagaimana didefinisikan oleh Bestor, pengembangan

---

<sup>5</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*. (New York: Harcourt, Brace & World, Inc, 1962), h.19-20.

intelektual mesti menekankan pada pemahaman prinsip-prinsip dan kemampuan menerapkan ide kompleks dan menggunakan secara lebih luas pengetahuan yang akurat dan melakukan komunikasi yang efektif. *Kedua*, Latihan intelektual ini hanya mungkin dengan memusatkan usaha-usaha pendidikan pada disiplin dan skill dasar, seperti membaca, menulis dan aritmatika pada level dasar, logika, sejarah, filsafat, matematika, sains, dan seni pada level yang lebih tinggi. Hal ini dapat membentuk pola hirarkhis mata pelajaran atau dasar-dasar dalam pendidikan. Asumsinya adalah terdapat sebuah hirarkhi mata pelajaran sesuai dengan kekuatan untuk meningkatkan pengembangan intelektual, dan bahwa matapelajaran dari liberal art tradisional yang berada pada baris paling atas dari hirarkhi tersebut dan terus berlangsung melampaui karya-karya pendidik di tingkat dasar.

Keyakinan bahwa subjek-subjek tertentu lebih superior dibanding yang lain dalam latihan intelektual diperjelas oleh Clifton Fadiman. Ia beralasan bahwa sejak tradisi budaya mencakup banyak hal yang lebih dari sekedar yang dapat ditangani sekolah, orang-orang dahulu telah menetapkan terhadap tradisi budaya sebuah bentuk atau sebuah hirarkhi yang disusun ke dalam disiplin liberal art sebagaimana pernah diterapkan di sekolah public di New York.<sup>6</sup>

*Ketiga*, Karakteristik dari pendidikan dasar adalah sebuah penolakan sempurna terhadap fungsi penting persekolahan yang antara lain fungsi tersebut berupa pendidikan untuk mewujudkan masyarakat demokratis, nilai moral, kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan social, perhatian pada keseluruhan pribadi subjek didik (anak), atau bentuk apapun tentang kemampuan penyesuaian diri, termasuk pendidikan vokasional. Fungsi-fungsi tersebut menjadikan pendidik tingkat dasar sangat agresif dan heroic.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Clifton Fadiman, "The Case for Basic Education" in J.D. Koerner (ed.), *The Case for Basic Education*, (Ttp: Little brown, 1959, hal. 6-10. Dalam Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Harcourt, Brace & World, Inc, 1962), h.21.

<sup>7</sup> Hilda Taba. *Curriculum....*21

Dengan kata lain pendidikan pada tingkat dasar merupakan usaha-usaha lebih pada pengembangan intelektual, untuk dapat kembali kepada bentuk murni dari disiplin yang dikembangkan oleh tradisi klasik, atau memberi batasan pada pendidikan umum bagi siapa yang dapat memperlihatkan tingkatan pencapaian tertentu oleh bakat intelektualnya.

Dalam hal ini terdapat berbagai kritik dan pertanyaan tentang batasan fungsi sekolah ini. Kritik pertama ditujukan pada validitas asumsi yang menyatakan bahwa sejak orang-orang lebih berpikir rasional, dan kebenaran sama disemua tempat, pendidikan dimanapun tempatnya mesti sama dengan didasari pada kesamaan kebenaran-kebenaran dan tugas-tugas eksklusif dalam pengembangan kekuatan rasio. Ledakan pengetahuan baru-baru ini kelihatannya tidak memunculkan kebenaran-kebenaran yang diakui kelompok perennial. Dalam perjalanannya kekuatan rasio kelihatannya dikunci oleh kondisi budaya dan factor personal yang dapat memaksa melakukan reinterpretasi terhadap kebenaran abadi. Kebenaran abadi (*ancient truths*) tidak selamanya dapat diterapkan di dalam realitas dan kebutuhan masyarakat modern. Lebih lanjut, analisis social dewasa ini kelihatan menunjukkan gap yang lebih besar terhadap tradisi, tinimbang beberapa pendidik tingkat dasar bersedia mengakui, karena itu transmisi kebijakan yang sudah usang bisa saja berbahaya. Kelihatannya masyarakat sekarang lebih suka menciptakan *image* sendiri terhadap kebenaran, kecantikan dan sebagainya.

#### b. Pendidikan Sebagai Instrumen Transformasi Budaya

Sebuah pandangan yang berbeda dengan diatas dikemukakan oleh sekelompok pendidik dan analis social, bahwa dilihat dari dampaknya pendidikan dapat berperan kreatif di dalam memodifikasi bahkan membentuk budaya dalam mewujudkan fungsi-fungsinya. Pendidikan dan kebijakan public memiliki hubungan yang erat. keterbatasan di satu sisi dapat berpengaruh pada

kemajuan di sisi lain. Kelompok ini berpandangan bahwa pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan penting kebudayaan bahkan membantu dalam membentuk masa depan.

Konsekwensi ide tentang pendidikan merupakan proses social, menjadikan pendidikan instrument efektif dalam rekonstruksi social<sup>8</sup>. Hal ini dikuatkan oleh John Dewey dan pengikut-pengikutnya. Tesis utama dari kelompok ini adalah bahwa sekolah tidak hanya sebagai lembaga sisa untuk menetapkan sesuatu sebagaimana yang mereka tegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi kreatif dalam membentuk individu dan melalui individu-individu lalu membentuk kebudayaan. Dewey secara konsisten melihat fungsi sekolah dalam dua terma yaitu psikologis dan social. Dewey menulis:

Saya yakin bahwa semua proses pendidikan berlangsung dalam wujud partisipasi individu di dalam jalur kesadaran social. Proses ini secara terus menerus membentuk kekuatan individu, memenuhi kesadarannya, membentuk kebiasaannya, melatih ide-idenya, membangkitkan feeling dan emosinya.... Pendidikan teknis dan paling formal di dunia ini tidak dapat dipisahkan secara sempurna dari proses umum ini..... Proses pendidikan memiliki dua sisi, sisi yang satu psikologis dan sisi yang lainnya sosiologis, dan.... Sisi yang satu tidak dapat menjadi subordinat bagi sisi yang lain, atau diabaikan, tanpa ada konsekwensi buruk. pengetahuan tentang kondisi social dari peradaban Negara modern penting di dalam meningkatkan pemahaman tentang kekuatan anak..... dan sekolah merupakan institusi social yang paling utama.<sup>9</sup>

Beberapa elaborasi menekankan pentingnya responsibilitas sekolah terhadap kebutuhan-kebutuhan social yang penting. Interpretasi yang mendalam tentang responsibilitas ini termasuk pembentukan program sekolah yang sesuai

---

<sup>8</sup> Bandingkan dengan pernyataan Walter Feinberg dan Jonas F. Soltis bahwa sekolah sebagai instrument utama masyarakat untuk kebutuhan kehidupan ekonomi, social dan politik modern. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa sekolah berperan dalam asimilasi budaya, sosialisasi politik dan modernisasi. Walter Feinberg and Jonas F. Soltis, *School and Society*, (New York: Teachers College Press, 1985), hal.24.

<sup>9</sup> J. Dewey, *My Pedagogic Creed*, Reprinted by Progressive Education Assosiation, tahun 1929, hal. 3-6. Lihat dalam

dengan perspektif terma yang panjang tentang realitas perubahan social, dan sebuah studi yang akurat tentang seluruh rentang kebutuhan social.

Pihak lain memandang fungsi social pendidikan sebagai salah satu cara mempromosikan orientasi kritis menghadapi suasana penting. Interpretasi ini telah menggiring untuk menekankan pada pemecahan masalah dalam ilmu-ilmu social dan memperkenalkan matakuliah atau pelajaran tentang problema-problema. Penekanan pada pemahaman tekanan social yang menggeneralisasikan kelambanan budaya merupakan bagian dari orientasi pihak ini. Beberapa pendidik menginterpretasikan fungsi social dari pendidikan sebagai instrument bagi perubahan social, termasuk melalui reformasi gradual dengan membentuk sudut pandang generasi berikutnya atau melalui usaha-usaha terencana dalam melakukan rekonstruksi.

Namun demikian, betapapun bervariasi dalam konsep fungsi social pendidikan, ide-ide mendasar cenderung mewarnai itu semua. Salah satu ide tersebut adalah pemahaman pendidikan pasti dan biasanya berlangsung di dalam setting budaya masyarakat yang terbuka, waktu dan tempat yang terbuka, membentuk individu dalam ukuran-ukuran tertentu untuk berpartisipasi dalam masyarakat tersebut. Segala keputusan tentang pendidikan, termasuk kurikulum, semua dibuat di dalam konteks masyarakat. Nilai dan kekuatan masyarakat tersebut menentukan tidak hanya kelakuan manusia yang bagaimana yang harus eksis tetapi juga menentukan kelakuan manusia yang mana yang dibutuhkan. Dengan demikian konsep ini memberi makna bahwa tidak hanya latihan intelektual dan menguasai perangkat intelektual penting dalam memahami kekuatan budaya, tetapi juga bahwa terdapat responsibilitas mendasar dalam melatih nilai-nilai esensi dan loyalitas budaya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Daniel Tanner bahwa: "*If a school and its curriculum are to*

*be relevant to life, the cognitive goals cannot be separated from the various biosocial process and interaction that affect human behavior".<sup>10</sup>*

### c. Pendidikan sebagai Pengembangan Individu

Cabang lain dari pemikiran filsafat Dewey menggiring pada penekanan terhadap pengembangan individu sebagai fungsi utama pendidikan. Bagian besar dari gerakan pendidikan kaum progressif menekankan pada peran kreatif pendidikan dalam masyarakat dengan menfokuskan pada pengembangan kreatifitas individu. Pandangan ini telah diimplementasikan dengan memusatkan usaha-usaha pendidikan pada pengembangan seluruh kekuatan individu, terutama pada imajinasi kreatif, kebebasan, ketidakbergantungan, hak untuk melakukan penemuan-penemuan secara mandiri, serta kekuatan fisik dan emosi, atau dengan kata lain keseluruhan dari diri anak. Lebih ekstrim lagi pandangan ini menggiring pada konsepsi sekolah yang berpusat pada anak (*child centered school*), dimana sekolah tersebut lebih mengutamakan ekspresi diri yang kreatif, individualitas, aktivitas, kebebasan dari pembebanan yang berasal dari pengecualian, atau tumbuh di dalamnya. Bagian dari konsepsi ini telah diuji-eksperimenkan dengan kurikulum yang dikonstruksi semata-mata mempertemukan kebutuhan-kebutuhan dengan minat anak. Ajaran utama dari konsep pendidikan yang berpusat pada anak adalah untuk memelihara keseluruhan individu anak dan utamanya pada kreatifitas dan spontanitas yang dimilikinya. Idanya adalah memindahkan anak ke dalam aktifitas pendidikan yang terpusat dan membiarkan anak bebas mengembangkan diri sebagai pribadi yang unik.<sup>11</sup>

Konsep yang lebih moderat tentang pengembangan individu meliputi penekanan pada kebutuhan-kebutuhan individu dan kesempatan penuh dalam

<sup>10</sup> Daniel Tanner, *Secondary Curriculum: Theory and Development*, (New York: The Macmillan Company, 1971) hal.49.

<sup>11</sup> Rugg and Ann Shumaker, *The Child Centered School*, World Book, 1928, Hal.28. lihat dalam Hilda Taba, *Curriculum...*, hal.28.

realisasi diri dalam bidang intelek sebagaimana dalam bidang emosi, ketika muncul kesadaran itu pengembangan ini membutuhkan kombinasi disiplin social dan intelektual secara bebas dan seimbang.

Interpretasi pengembangan individu ini barangkali telah mempengaruhi program dan praktek sekolah menjadi muatan yang jauh lebih luas dari sekedar konsepsi fungsi social dalam pendidikan. Data sekuens pengembangan telah mempengaruhi derajat kedudukan beberapa subjek (mata ajar). Penekanan pada peran penting pengembangan emosi telah membawa pada pengenalan praktek bimbingan sehingga dapat mewujudkan kondisi belajar yang lebih baik. Pemahaman intelektual terhadap pengembangan emosi telah diimplementasikan dengan memperkenalkan studi pengembangan personal di dalam kurikulum. Konsep perbedaan individual (*individual differences*) telah diperluas dengan memasukkan kematangan emosional dan sosial sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kemampuan dan pencapaian.

Dewasa ini konsep pengembangan individu ini cenderung memasukkan pula asal usul social pada kekuatan individu. Dengan adanya perbedaan latar belakang dan kapasitas asal usul social atau lingkungan social sepertinya ikut menentukan dan sekaligus mengakui problem kesempatan memperoleh hak pengembangan bagi semua remaja, dimana sekolah sebagai agen sosialisasi. Satu tema dari konsep ini adalah bahwa pendidikan, di antara sekian hal, merupakan suatu cara mobilitas, suatu alat yang digunakan dalam mensejajarkan hirarki struktur ekonomi, social dan intelektual dalam masyarakat yang demokratis. Karena itu, salah satu fungsi sekolah adalah menghilangkan gap dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam sosialisasi yang terjadi yang disebabkan kuasa yang terbatas didalam perolehan kesempatan disebabkan struktur social. Hal ini menjadi tugas sekolah untuk memilih dan memelihara kemampuan individu yang barangkali dimatikan semangatnya oleh latar belakang sosial yang terbatas.

Berdasarkan konsep ini sekolah tidak hanya memperkenalkan tentang skill dan kekuatan-kekuatan penting dalam realisasi diri dalam hidup kita tetapi juga siswa dapat beraksi sebagai kekuatan yang terintegrasi dan membentuk keyakinan-keyakinan dan sikap sehingga menjadikan bertalian dengan persyaratan cara hidup yang demokratis. Siswa juga perlu untuk berperan sebagai penyatu nilai-nilai pluralis dan nilai-nilai yang konsisten dengan timbulnya harapan dalam kelompok social yang berstrata. Dalam konteks ini fungsi sekolah sebagai pemelihara kekuatan ditengah masyarakat demokratis, dan sebagai pembawa paham baru bagi kekuatan dalam membantu individu menemukan kembali demokrasi dalam suatu lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini Walter Feinberg dan Jonas F. Soltis menyatakan bahwa *cultural and family background are seen to place strong limits on a child's motivation and hence on the individual willingness to accept the discipline that the school requires.*<sup>12</sup>

### 1. Implikasi Fungsi Sekolah (Pendidikan) Terhadap Kurikulum

Kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum, dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkrit penerapan dari suatu teori pendidikan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa model konsep kurikulum yang berkait dengan teori-teori pendidikan tertentu, dalam hal ini ada empat konsepsi kurikulum, yaitu konsep kurikulum subjek akademis, kurikulum humanistic, kurikulum rekonstruksi social, dan teknologi dan kurikulum.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Walter Feinberg and Jonas F Soltis, *School and Society*, (New York: Teacher College Press, 1985), hal. 32.

<sup>13</sup> John D. McNeil, *Curriculum a Comprehensive Introduction*, ( Canada: Little, Brown and Company, 1977), hal.1

Konsep kurikulum subjek akademis

Kurikulum subjek akademis bersumber dari pendidikan klasik (perennialisme dan essentialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil budaya masa lalu tersebut. Oleh karena itu konsep kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya, dan orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan guru.

Isi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu, yang telah dikembangkan oleh para ahlinya secara sistematis, logis dan solid. Para pengembang kurikulum tidak perlu bersusah payah mengembangkan isi sendiri, karena mereka tinggal memilih bahan atau materi yang telah dikembangkan para ahli disiplin ilmu. Mereka hanya perlu mereorganisasikannya secara sistematis sesuai dengan tujuan pendidikan dan tahap perkembangan siswa yang akan mempelajarinya.

Dalam konsep kurikulum ini peran guru sebagai penyampai bahan ajar. Oleh karena itu guru harus menguasai semua pengetahuan yang ada dalam kurikulum. Ia harus menjadi ahli dalam bidang-bidang yang diajarkannya. Lebih jauh guru dituntut bukan hanya menguasai materi pendidikan, tetapi ia juga menjadi model bagi para siswanya. Apa yang disampaikan dan cara penyampainnya harus menjadi bagian dari pribadi guru.

Dalam perkembangannya, kurikulum subjek akademis tidak semata-mata hanya menekankan pada materi yang diajarkan, namun juga memperhatikan pada proses belajar yang dilakukan siswa.<sup>14</sup> Proses belajar yang dipilih sangat bergantung pada segi yang dipentingkan dari materi tersebut. Namun

---

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hal.82.

demikian konsep kurikulum ini sangat menekankan pada aspek intelektual.<sup>15</sup> Pada era 1960-an hampir semua proyek pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah di Amerika menekankan pada aspek intelektual. Para pengembang kurikulum masa itu adalah mereka para ahli mata pelajaran yang menyusun bahan ajar di sekitar unsur-unsur struktural mendasar dan disiplin ilmunya, menyangkut problema, konsep-konsep inti, prinsip dan cara berinquiry.

b. Konsep kurikulum humanistik

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) yaitu kombinasi dari pemikiran John Dewey (*progressive education*) dan JJ. Rousseau (*romantic education*). Aliran ini lebih memberi tempat utama pada siswa. Penganut aliran ini berasumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, kemampuan dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa anak adalah kesatuan yang menyeluruh. Oleh Karena itu pendidikan diarahkan pada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi social dan afeksi.

Pandangan kelompok ini berkembang sebagai reaksi terhadap pendidikan yang lebih menekankan segi intelektual dengan peran utama dipegang oleh guru. Pendidikan humanistik menekankan peranan siswa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi yang permisif, rileks, dan akrab. Dengan situasi yang demikian anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Dengan demikian tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk

mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri. Selain itu, pendidikan humanistic ini lebih menekankan bagaimana siswa belajar dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu. Tujuan pengajaran adalah memperluas kesadaran diri sendiri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan.

c. Konsep kurikulum rekonstruksi social

Kurikulum rekonstruksi social berbeda dengan kurikulum lainnya. Ia lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapi masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut aliran ini pendidikan bukan upaya sendiri melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama. Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerjasama ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Pengaruh pandangan rekonstruksi social terhadap kurikulum dimulai sekitar tahun 1920-an. Harold Rug mulai melihat dan menyadarkan teman-temannya bahwa selaama ini telah terjadi kesenjangan antara kurikulum dengan masyarakat. Rug menginginkan para siswa dengan pengetahuan dan konsep baru yang diperolehnya dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah social, setelah itu diharapkan dapat menciptakan masyarakat baru yang lebih stabil. Dengan demikian Rugg memandang kurikulum adalah program menyeluruh bagi aktifitas sekolah, berupa aktifitas yang dilakukan murid dan guru-guru. Dalam pandangan Rugg kurikulum memiliki dua dimensi, *pertama*, kurikulum yang terdiri dari

aktifitas-aktifitas dan keinginan-keinginan, *kedua* adalah materi atau bahan ajar yang menyempurnakan aktifitas dan keinginan tadi.<sup>16</sup>

Theodore Brameld, pada awal tahun 1950-an juga menyampaikan gagasannya tentang rekonstruksi social. Dalam masyarakat demokrasi seluruh warga masyarakat harus turut serta dalam perkembangan dan pembaharuan masyarakat. Untuk melaksanakan hal itu, sekolah bukan saja dapat membantu individu memperkembangkan kemampuan sosialnya, tetapi juga membantu menunjukkan cara berpartisipasi sebaik-baiknya dalam kegiatan social. Lebih lanjut Brameld juga memberikan keyakinan tentang penting perubahan social. Perubahan social harus ditempuh melalui prosedur yang demokratis. Brameld dan rekonstruksionis lainnya menentang intimidasi, menakut-nakuti dan kompromi semu. Mereka mendorong agar siswa mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah social yang mendesak dan berusaha bekerja sama dan gotong royong untuk menyelesaikannya.

Lebih lanjut, para rekonstruksionis social tidak mau terlalu menekankan kebebasan individu. Mereka ingin meyakinkan murid bagaimana masyarakat membuat warganya seperti yang ada sekarang dan bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan pribadi warganya melalui konsensus social.

#### d. Konsep teknologis dan kurikulum

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, dibidang pendidikan berkembang pula teknologi pendidikan. Aliran ini memiliki persamaan dengan aliran pendidikan klasik, yaitu menekankan isi kurikulum tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tersebut

<sup>16</sup> Ibrahim Basyuni 'Amiirah, *al Manhaj wa "Anaashiruh*, (Kairo: Dar- al Ma'arif,1991),Hal.37.

... adalah penguasaan kompetensi. Suatu kompetensi yang benar diartikan  
... kompetensi yang lebih sempit atau khusus dan akhirnya menjadi  
... yang dapat diukur.

Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum  
... dan bentuk, yaitu bentuk perangkat lunak (soft ware) dan  
... (hard ware). Penerapan teknologi perangkat keras dikenal  
... (tools technology) sedang penerapan teknologi  
... (system technology).  
... lebih menekankan penggunaan alat-alat teknologi untuk  
... efisiensi dan efektivitas pendidikan. Kurikulumnya berisi  
... berbagai alat dan media, juga model-model pengajaran  
... penggunaan alat. Sementara teknologi pendidikan  
... lebih menekankan penyusunan program  
... menggunakan pendekatan system.

Sekalipun teknologi telah dapat berperan besar dalam mewujudkan  
... namun pemanfaatan  
... tidak menjamin atau memadai dalam sebuah aktifitas  
... implementasi kurikulum. Oleh karena itu disamping pemanfaatan teknologi  
... melalui pemikiran bebas  
... ide-ide penggunaan teknologi yang lebih baik dan efektif  
... untuk menghindari  
... dalam penggunaan teknologi.<sup>17</sup>

## 2. Analisis Implikasi Fungsi Pendidikan Sekolah terhadap Kurikulum

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat tiga fungsi utama persekolahan  
(pendidikan) yaitu pertama pendidikan sebagai pemelihara dan pewarisan

<sup>17</sup> Majdi Aziz Ibrahim, *al Manhaj al Tarbawiy wa Tahadduyaat al 'Ashriy*, ( kairo:  
'Alam al Kutub,2002),Hal.134.

budaya, kedua pendidikan sebagai alat transformasi social dan ketiga pendidikan sebagai proses pengembangan individu. Ketika masyarakat memandang pendidikan berfungsi sebagai *preserver* dan *transmitter* budaya, konsekwensi yang dilakukan dalam aktifitas pengembangan kurikulum adalah memilah dan memilih bahan ajar atau subjek yang sifatnya mengandung hal-hal esensial untuk mewarisi disiplin ilmu atau nilai-nilai yang sudah dianggap urgensinya bagi generasi mendatang. Disiplin ilmu dan nilai-nilai yang dianggapkan tersebut biasanya sudah terdapat dalam buku-buku besar (*great book*) dan menjadi pegangan bagi pengembang kurikulum untuk mengorganisasikan sedemikian rupa untuk dijadikan sebagai isi kurikulum yang harus diberikan kepada anak. Oleh karena isi kurikulumnya lebih bersifat mengasah daya intelek anak. Namun dalam perkembangan berikut ini, model kurikulum yang hanya mengasah aspek intelektual anak telah mendapat kritikan cukup tajam, siring munculnya pandangan –pandang baru dalam dunia pendidikan yang melihat pribadi anak bukan hanya pada aspek intelek, tetapi anak juga punya dimensi lain berupa emosi, kecenderungan, dan keinginan dalam interaksi social dan sebagainya. Sehingga model kurikulum subjek akademis yang awalnya murni lahir dari konsep pendidikan sebagai *preserver* dan *transmitter* budaya ini, akhirnya terjadi beberapa perubahan pengembangan yang juga mulai memperhatikan aspek individu anak sebagai pribadi yang utuh yang memiliki beberapa dimensi. Hal ini juga dipengaruhi oleh perubahan *image* masyarakat terhadap kebenaran abadi (*the ancient truth*.)

Suatu kelompok lain dari masyarakat menyadari bahwa pendidikan merupakan agen perubahan social. Melalui pendidikan masyarakat dapat membentuk budaya bahkan melahirkan budaya baru melalui olah pikir kreatifnya, sehingga pada gilirannya terbentuk tatanan baru melalui proses perubahan social. Kelompok ini menyadari bahwa perbedaan masa dan tempat tidak menyebabkan segala sesuatu dapat digeneralisasikan begitu saja, termasuk

kurikulum yang dikembangkan untuk institusi pendidikan. Setiap masyarakat memiliki permasalahan sendiri yang tidak memiliki kesamaan dengan permasalahan kelompok masyarakat lain. Karena itu kurikulum sejatinya berisi segala sesuatu yang dapat menghantar peserta didik untuk terlatih menyelesaikan problema-problema social di sekitarnya. Sehingga pada gilirannya peserta didik dapat ikut berperan aktif dalam proses perubahan social di masyarakatnya.

Sementara kelompok masyarakat yang memandang pendidikan sebagai proses pengembangan individu, mengkehendaki bahwa kurikulum yang dikembangkan tidak sekedar untuk mengasah intelektual anak, tetapi juga mesti memperhatikan aspek-aspek lain berupa emosi, afeksi, konasi, spiritual dan juga social anak. Dalam hal ini kurikulum yang dikembangkan memberi focus juga pada pengembangan kepribadian anak, sehingga muncul dewasa ini matapelajaran atau aktifitas yang bersifat bimbingan atau konseling untuk anak. Akhir-akhir ini bermunculan program-program yang memberi perhatian optimal bagi tumbuh kembang anak, seperti tes sidik jari, tes potensi, tes bakat-minat. Bahkan orang tua dewasa ini diminta terlibat penuh dalam proses pendidikan anak melalui program *parenting school*, dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan yang berbasis teknologi, masyarakat sadar bahwa saat ini umat manusia hidup dalam era teknologi canggih sebagai konsekwensi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, proses pendidikanpun tidak bisa menutup diri dari kemutakhiran teknologi, baik dalam pemanfaatan teknologi alat maupun sistemnya, untuk alasan kemudahan, efisiensi dan efektifitas. Namun demikian, teknologi hanya sebatas produk dimana manusialah produsernya. Karena itu, kebebasan dan otoritas tetap berada pada diri manusia.

### III. Kesimpulan

Terdapat beberapa varian fungsi kontemporer persekolahan (pendidikan) antara lain *Pertama* pendidikan sebagai preserver dan transmitter budaya, *kedua* pendidikan sebagai alat transformasi social dan *ketiga* pendidikan sebagai proses pengembangan individu. Kemunculan berbagai konsep pendidikan atau konsep fungsi sekolah ini dilatari munculnya pandangan-pandangan ahli pendidikan tentang bagaimana hakikat individu manusia. Pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pemelihara budaya berasumsi bahwa individu merupakan sosok rasionalitas yang memiliki potensi intelek. Karena itu kurikulum yang dikembangkan harus dapat mengasah intelek anak dengan memberikan materi-materi yang sifatnya esensial bagi kehidupannya. Materi esensial adalah materi yang telah teruji oleh zaman, dan itu semua terdapat di dalam *great books*.

Sementara kelompok yang memandang bahwa pendidikan sebagai instrument perubahan social, meyakini perlunya peserta didik dibekali dengan kurikulum yang memuat problema-problema social untuk dipahami dan dilatih menemukan solusinya agar anak didik tidak gugup dan menjadi terbiasa dan siap menghadapi problema social dalam kehidupannya. Alhasil mereka dapat dijadikan agen sekaligus partisipan yang aktif dalam proses perubahan social itu sendiri.

Kelompok yang memandang bahwa pendidikan adalah proses pengembangan individu meyakini pentingnya proses pendidikan dengan memperhatikan perkembangan individu secara utuh dan menyeluruh. Karena itu kelompok ini menyarankan mata ajar atau aktifitas yang memperhatikan kepribadian anak seperti bimbingan konseling, pengembangan personal anak, pengembangan bakat dan sebagainya.

Referensi

- Clifton Fadiman, "The Case for Basic Education" in J.D. Koerner (ed.), *The Case for Basic Education*, (Ttp: Little brown, 1959).
- Daniel Tanner, *Secondary Curriculum: Theory and Development*, New York: The Macmillan Company, 1971.
- Everett Reimer, *School Is Dead*, terj. M. Soedomo, *Matinya Sekolah*, Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Hilda Taba, *Curriculum Development; Theory and Practice*, New York: Harcourt, Brace & World, Inc, 1962.
- Hatchins R.M , *The Higher Learning in Amerika*, Yale Univ. Press, 1936.
- Ibrahim Basyuni 'Amiirah, *al Manhaj wa "Anaashiruh*, Kairo: Dar- al Ma'arif, 1991.
- J. Dewey, *My Pedagogic Creed*, Reprinted by Progressive Education Assosiation, tahun 1929.
- J. Galen Saylor, at all, *4<sup>th</sup> Edition Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Copyright 1981.
- John D. McNeil, *Curriculum a Comprehensive Introduction*, Canada: Little, Brown and Company, 1977.
- Majdi Aziz Ibrahim, *al Manhaj al Tarbawiy wa Tahadduyaat al 'Ashriy*, kairo: 'Alam al Kutub, 2002.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Rugg and Ann Shumaker, *The Child Centered School*, World Book, 1928.
- Walter Feinberg and Jonas F Soltis, *School and Society*, New York: Teacher College Press, 1985



**Diterbitkan oleh:**  
**Senat Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry**  
**Darussalam, Banda Aceh- Aceh (Indonesia)**

